



Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian HIV/AIDS Pada Laki-Laki Di Wilayah Kerja Puskesmas Simpur Bandar Lampung Tahun 2023

Fidel Rama Nugraha^a, Wayan Aryawati^b, Christin Angelina Febriani^c

^a Mahasiswa Magister Kesehatan Masyarakat Universitas Malahayati Bandar Lampung

^b Dosen Kesehatan Masyarakat Universitas Malahayati Bandar Lampung

^c Dosen Kesehatan Masyarakat Universitas Malahayati Bandar Lampung

Email korespondensi: fidelrama9@gmail.com

Abstract

HIV/AIDS is one of the top-ranking infectious diseases that can lead to death. One of the five nations with a sizable number of cases is Indonesia. Out of Indonesia's 250 million people, the LGBT community numbers about 7.5 million. With 248 instances recorded, data from the Bandar Lampung City Health Office on HIV/AIDS cases at the Simpura Community Health Center, broken down by gender, reveals that men are more likely to contract the disease than women. The goal of this study is to examine the risk variables connected to the development of HIV/AIDS in men within the Simpura Community Health Center's service area in Bandar Lampung in 2023. A case-control strategy is used in the quantitative research methodology. There are 180 men in the study population, making 153 guys in the sample. Purposive sampling is the method of choice for sampling, while univariate, bivariate (chi-square), and multivariate (logistic regression) studies are employed for data analysis. According to the findings of the univariate analysis, 66.7% of people do not have HIV/AIDS while 33.3% have. HIV/AIDS and occupation (p -value=0.003), knowledge (p -value=0.005), marital status (p -value=0.0001), and sexual history (p -value=0.017) all show positive correlations in the bivariate analysis. Traumatic experiences have the highest impact on the likelihood of developing HIV/AIDS (p -value < 0.0001) and an odds ratio (OR) of 38613. Families, close friends, and healthcare professionals are urged to offer ongoing support, care, education, and counseling to HIV/AIDS patients in order to keep them motivated and stop the spread of the disease

Keywords: HIV, AIDS, Knowledge

Abstrak

HIV/AIDS merupakan salah satu penyakit infeksi peringkat atas yang dapat menyebabkan kematian. Indonesia menjadi salah satu dari lima negara dengan kasus yang cukup besar. Jadi dari 250 juta rakyat Indonesia, sekitar 7,5 jutanya merupakan LGBT. data dari Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung kasus HIV/AIDS di Puskesmas Simpura berdasarkan jenis kelamin, kasus HIV/AIDS lebih banyak terjadi pada laki-laki yaitu 248 kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian HIV/AIDS pada laki-laki di wilayah kerja Puskesmas Simpura Bandar Lampung tahun 2023. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan case-control. Populasi pada penelitian ini 180 laki-laki. Sampel pada penelitian ini berjumlah 153 sampel. Adapun teknik pengambilan sampel adalah purposive sampling dengan analisis univariat, bivariat (chi-square), dan multivariat (logistic regression). Hasil uji univariat terdapat 33.3% HIV/AIDS, dan 66.7% tidak HIV/AIDS. Dari hasil uji bivariat didapatkan hubungan antara HIV/AIDS dengan pekerjaan (p -value=0.003), pengetahuan (p -value=0.005), penasun (p -value=<0.0001), dan riwayat kegiatan seks (p -value=0.017). Faktor paling dominan dengan kejadian HIV/AIDS adalah peristiwa traumatis (p -value=0.0001) dan rasio peluang (OR) sebesar 38613. Keluarga, teman dekat, dan tenaga kesehatan diimbau untuk memberikan dukungan, perawatan, pendidikan, dan konseling kepada pasien HIV/AIDS agar tetap termotivasi dan menghentikan penyebaran penyakit.

value= <0.0001) dengan OR sebesar 38.613. Bagi keluarga atau orang terdekat serta pihak puskesmas dan tenaga kesehatan diharapkan selalu memberikan dukungan, perhatian, edukasi, serta dampingan agar orang dengan HIV/AIDS tetap semangat dan juga guna mencegah penularan HIV/AIDS

Kata kunci: HIV, AIDS, Pengetahuan

PENDAHULUAN

Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) adalah usungan petunjuk benih kuman bayaran menurunnya tertib keimunan ahli secara sedikit demi sedikit yang disebabkan oleh radang Human Immunodeficiency Virus (HIV). Penyakit ini menakhlikkan benih kuman berbahaya dan harus diwaspadai dimana penyebarannya sangat cepat. HIV/AIDS menakhlikkan cacat tunggal benih kuman radang posisi permulaan yang bisa memicu kematian. (Anggina et al., 2019)

Pada hari 2008, keterangan di semesta diperkirakan 33 juta kasta raga tambah HIV. Setiap harinya tersedia 7.400 radang baru HIV 96% terbit nilai tercatat bersinggasa di lingkungan tambah uang jalan menutup ke bawah. Daerah subsahara di Afrika menakhlikkan jagat tambah prevalens HIV terbesar, mencengap 67% terbit nilai koherensi kasta yang raga tambah HIV. Daerah Asia Tenggara, terhitung di dalamnya Asia Selatan, menakhlikkan jagat nilai dua terbanyak skandal HIV tambah nilai anak obat 3,6 juta kasta, 37% terbit nilai tercatat menakhlikkan bini. Indonesia menakhlikkan tunggal terbit lima lingkungan tambah nilai anak obat HIV yang cetak biru selain Thailand, Myanmar, Nepal, dan India. Di Indonesia sangkut tambah Desember 2012 yang sejumlah 98.390 sedangkan nilai kumulatif AIDS sejumlah 42.887 kasta. Kasus AIDS kumulatif yang terbanyak sangkut tambah 31 Desember 2012 tersedia di Papua (7795 skandal), Jawa Timur (6900 skandal), DKI Jakarta (6299 skandal), Jawa Barat (4098 skandal), Bali (3344 skandal), Jawa Tengah (2815 skandal), Kalimantan Barat (1699

skandal), Sulawesi Selatan (1446 skandal), Banten (851 skandal) dan Riau (827 skandal). Kasus tertinggi ambang parlemen usia 20-29 hari (35,2%), usia 30-39 hari (28,1%), usia 40-49 hari (10%) dan usia 15-19 hari (3,3%). Sedangkan sifat penyebaran skandal AIDS kumulatif dilaporkan melintas rimba aliansi heteroseksual (58,7%), Injecting Drug User atau IDU (17,5%), Homoseksual (2,3%), dan terbit pangkal ke bayi (2,7%) (Ladyani & Kiristianingsih, 2019)

Berdasarkan keterangan terbit Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung Triwulan ke- III Tahun 2017 kesetimbangan skandal HIV&AIDS berlapikkan rupa kelamin, skandal HIV&AIDS lebih berlebihan kelahirannya ambang perjaka yaitu 248 skandal. Sedangkan menjelang awewe sebanyak 73 skandal HIV&AIDS. WPS (bini rentenir kelamin) berpeluang menjabat kesempatan parlemen tambah peristiwa HIV&AIDS sejumlah hari yang lalu, namun periode ini kesempatan parlemen tambah HIV&AIDS kelahirannya ambang parlemen LSL (perjaka mau berantain kelamin tambah perjaka), seksi ini bisa dilihat terbit keterangan peristiwa HIV berlapikkan parlemen balasan hari 2017 yaitu Sebesar 148 skandal HIV kelahirannya ambang parlemen LSL.

Menurut keingkaransa pemeriksaan yang dilakukan oleh (Dewi et al., 2022) dikatakan bahwa kum kasus HIV/AIDS masih cukup tinggi yang dipengaruhi oleh molekul umur, pendidikan, dan pekerjaan. Tak semata-mata itu, pemeriksaan sebelumnya juga membincangkan bahwa tanggapan dan babak perekonomian menjabat pasal yang menakhlikkan penegahan

HIV/AIDS depan remaja. (Dwindani et al., 2022) Beberapa molekul lain yang menjabat sebab terjadi perkara kesegaran HIV/AIDS adalah tata susila seksual berisiko yang dimana berasaskan fakta yang taksiran dianalisis, tata susila seksual berisiko depan suami kelamin suami bisa mengintensifkan reaksi persneling bengkak

METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan *case control* yang berlangsung selama tiga bulan terhitung sejak pengembangan proposal dan hingga penelitian dilakukan pada bulan Mei 2023 - Agustus 2023. Jumlah populasi sebanyak 180 LSL dan sample sebanyak 153 responden dihitung menggunakan rumus lemeshow. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan yang dilakukan di Puskesmas Simpung Bandar Lampung. Penelitian ini dilakukan menggunakan kuesioner yang terdiri dari variabel pekerjaan, pengetahuan, penggunaan narkoba suntik, dan riwayat kegiatan seks yang sebelumnya sudah diuji validitas dan reliabilitas di Puskesmas Simpung Bandar Lampung. Analisis data yang dilakukan meliputi univariat, analisis bivariat dan analisis multivariat. Analisis distribusi frekuensi dilakukan untuk menjelaskan persentase dari variabel univariat. Analisis bivariat dilakukan menggunakan *chi-square* untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Analisis multivariat dilakukan menggunakan uji regresi logistik berganda untuk mengetahui variabel yang paling dominan kejadian HIV/AIDS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variabel

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Status HIV/AIDS		

HIV, dan 13 sungai kecil lebih berisiko depan suami kelamin suami reseptif (Z et al., 2021). Penelitian ini berkehendak kepada memafhumi pembicaraan molekul reaksi yang berantain tambah kasus HIV/AIDS depan cowok di distrik kriya Puskesmas Simpung Bandar Lampung perian 2023.

HIV/AIDS	51	33.3
Tidak HIV/AIDS	102	66.7
<hr/>		
Usia		
Berisiko	105	68.6
Tidak berisiko	48	31.4
<hr/>		
Pendidikan		
Pendidikan rendah	93	60.8
Pendidikan tinggi setara SMA	60	39.2
<hr/>		
Pekerjaan		
Berisiko	63	41.2
Tidak berisiko	90	58.8
<hr/>		
Pengetahuan		
Buruk	46	30.1
Baik	107	69.9
<hr/>		
Penggunaan narkoba suntik		
Ya	56	36.6
Tidak	97	63.4
<hr/>		
Riwayat kegiatan seks		
Berisiko	84	54.9
Tidak berisiko	69	45.1

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa distribusi persentase usia yang berisiko berperilaku homoseks sebesar 92.2% (47 orang) sedangkan usia yang tidak berisiko namun berperilaku homoseks sebesar 7.8% atau 4 orang. Status pekerjaan yang memiliki pekerjaan dan berperilaku homoseks sebesar 74.5% (38 orang) sedangkan yang tidak bekerja namun berperilaku homoseks sebesar 25.5% atau 13 orang. Distribusi persentase pendidikan jenjang SMA sampai perguruan tinggi berperilaku homoseks sebesar 64.7% (33 orang) Sedangkan Pendidikan dasar sangkut SMP yang bersifat homoseks

sebanyak 35.3% atau sejumlah 18 orang. Distribusi pangsa yang mempunyai perilaku traumatis bersifat homoseks sebanyak 84.3% (43 orang) sedangkan yang tidak relasi mempunyai skandal traumatis dan bersifat homoseks sebanyak 15.7% atau sejumlah 8 orang. Distribusi pangsa daerah yang turun dan bersifat homoseks sebanyak 60.8% (31 orang) sedangkan daerah yang turun dan bersifat homoseks sebanyak 39.2% atau sejumlah 20 orang. Distribusi sanak yang tidak seirama bersifat homoseks sebanyak 84.3% (43 orang) sedangkan sanak yang seirama namun bersifat homoseks sebanyak 15.7% atau sejumlah 8 orang.

Analisis Bivariat

Tabel 2. Analisis Bivariat

Variabel	Status HIV/AIDS		Total	p-value	OR (95% CI)
	HIV/AIDS	Tidak HIV/AIDS			
Usia					
Beresiko	30 (58.8%)	75 (73.5%)	105 (68.6%)	0.096	
Tidak beresiko	21 (41.2%)	27 (26.5%)	48 (31.4%)		
Pendidikan					
SD-SMP	28 (54.9%)	65 (63.7%)	93 (60.8%)	0.09	
Pendidikan tinggi setara SMA	23 (45.1%)	37 (36.3%)	60 (39.2%)		
Pekerjaan					
Beresiko	30 (58.8%)	33 (32.4%)	63 (41.2%)	0.03	2.98 (1.49-5.985)

Tidak beresiko	21 (41.2%)	69 (67.6%)	90 (58.8%)		
Pengetahuan					
Buruk	23 (45.1%)	23 (22.5%)	46 (30.1%)	0.05	2.82 (1.37-5.802)
Baik	28 (54.9%)	79 (77.5%)	107 (69.9%)		
Penasun					
Ya	40 (78.4%)	16 (16.7%)	56 (36.6%)	0.01	19.5 (7.45-45.932)
Tidak	11 (21.6%)	86 (84.3%)	97 (63.4%)		
Riwayat kegiatan seks					
Beresiko	35 (68.6%)	49 (48%)	84 (54.9%)	0.07	2.36 (1.16-4.801)
Tidak Beresiko	16 (31.4%)	53 (52%)	69 (45.1%)		
Total	51	102	153		

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 105 responden yang memiliki usia beresiko terkena HIV/AIDS sebanyak 30 orang atau 58.8% lebih sedikit dibandingkan dengan yang tidak terkena HIV/AIDS sebanyak 75 orang atau 73.5%. Kemudian dari 48 responden yang memiliki usia tidak beresiko yang terkena HIV/AIDS sebanyak 21 laki-laki atau 41,2% dan tidak terkena HIV/AIDS terdapat 27 orang atau 26.5%. Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji Chi-square pada derajat ke kemaknaan 95% ($\alpha = 0,05$) didapatkan nilai p value = 0.096 berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara usia dengan kejadian HIV/AIDS pada laki-laki Diwilayah Kerja Puskesmas Simpur.

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 60 responden yang memiliki jenjang pendidikan SMA-perguruan tinggi

terkena HIV/AIDS sebanyak 23 laki-laki atau 45.1%. Kemudian dari 93 responden telah menyelesaikan pendidikan jenjang SD-SMP yang terkena HIV/AIDS sebanyak 28 laki-laki atau 54.9%. Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji Chi-square pada derajat ke kemaknaan 95% ($\alpha = 0,05$) didapatkan nilai p value = 0.299 atau $p = > 0,05$ artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan kejadian HIV/AIDS pada laki-laki Diwilayah Kerja Puskesmas Simpur.

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 63 laki-laki yang pekerjaan beresiko terkena HIV/AIDS sebanyak 30 laki-laki atau 58.8%. Kemudian dari 90 laki-laki yang memiliki pekerjaan tidak beresiko yang terkena HIV/AIDS sebanyak 21 laki-laki atau 41.2%. Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji Chi-square pada derajat kemaknaan 95% ($\alpha = 0,05$) didapatkan nilai p value = 0.003 atau $p = < 0,05$ artinya H_a diterima, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan kejadian HIV/AIDS pada laki-laki Diwilayah Kerja Puskesmas Simpur. Dari hasil penelitian ini menunjukkan Odds Ratio (OR) sebesar 2.987 (CI 95% 1.491-5.985) yang artinya laki-laki yang memiliki pekerjaan beresiko mempunyai peluang terkena HIV/AIDS sebanyak 2.987 kali dibandingkan dengan laki-laki yang memiliki pekerjaan tidak beresiko. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa antara pekerjaan tidak memiliki hubungan dengan kejadian HIV/AIDS.

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 46 laki-laki yang memiliki pengetahuan buruk terkena HIV/AIDS sebanyak 23 laki-laki atau 45.1%. Kemudian dari 107 laki-laki yang memiliki pengetahuan baik yang terkena HIV/AIDS sebanyak 28 laki-laki atau 54.9%. Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji

Chi-square pada derajat kemaknaan 95% ($\alpha = 0,05$) didapatkan nilai p value = 0.005 atau $p = < 0,05$ artinya H_a diterima, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kejadian HIV/AIDS pada laki-laki Diwilayah Kerja Puskesmas Simpur. Dari hasil penelitian ini menunjukkan Odds Ratio (OR) sebesar 2.821 (CI 95% 1.372-5.802) yang artinya laki-laki yang memiliki pengetahuan buruk mempunyai peluang terkena HIV/AIDS sebanyak 2.821 kali dibandingkan dengan laki-laki yang memiliki pendidikan baik.

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 56 laki-laki yang memiliki riwayat penggunaan narkoba suntik terkena HIV/AIDS sebanyak 40 laki-laki atau 78.4%. Kemudian dari 97 laki-laki yang memiliki riwayat penasin terkena HIV/AIDS sebanyak 11 laki-laki atau 21.6%. Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji Chi-square pada derajat kemaknaan 95% ($\alpha = 0,05$) didapatkan nilai p value = < 0.0001 atau $p = < 0,05$ artinya H_a diterima, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara riwayat penggunaan narkoba suntik dengan kejadian HIV/AIDS pada laki-laki di wilayah kerja Puskesmas Simpur. Dari hasil penelitian ini menunjukkan Odds Ratio (OR) sebesar 19.545 (CI 95% 8.317-45.932) yang artinya laki-laki yang memiliki riwayat penasin mempunyai peluang terkena HIV/AIDS sebanyak 19.545 kali dibandingkan dengan laki-laki yang tidak memiliki riwayat penasin

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 84 laki-laki yang memiliki riwayat kegiatan seks beresiko terkena HIV/AIDS sebanyak 35 laki-laki atau 68.6%. Kemudian dari 69 laki-laki yang memiliki riwayat kegiatan seks tidak beresiko yang terkena HIV/AIDS sebanyak 16 laki-laki atau 31.4%. Hasil analisis

statistik dengan menggunakan uji Chi-square pada derajat kemaknaan 95% ($\alpha = 0,05$) didapatkan nilai p value = 0.017 atau $p = <0,05$ artinya H_a diterima, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara riwayat kegiatan seks dengan kejadian HIV/AIDS pada laki-laki di wilayah kerja Puskesmas Simpur. Dari hasil penelitian ini menunjukkan Odds Ratio (OR) sebesar 2.366 (CI 95% 1.166-4.801) yang artinya laki-laki yang memiliki riwayat kegiatan seks beresiko mempunyai peluang terkena HIV/AIDS sebanyak 2.366 kali dibandingkan dengan laki-laki yang tidak memiliki riwayat kegiatan seks beresiko.

Analisis Multivariat

Tabel 3. Analisis Multivariat

Variabel	B	P-value	OR	95% CI	
Pendidikan	0.7	0.13	2.15	0.79	5.89
	69	4	8		3
Pekerjaan	1.6	0.00	5.14	1.79	14.7
	38	2	3	6	26
Pengetahuan	1.2	0.02	3.57	1.19	10.6
	74	2	5	8	72
Penggunaan narkoba suntik	3.6	<0.001	38.6	12.3	120.
	54		13	71	52
Riwayat kegiatan seks	0.7	0.13	2.17	0.77	6.07
	77	9	5	8	9

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa variabel yang paling dominan dengan kejadian HIV/AIDS adalah variabel penggunaan narkoba suntik, pekerjaan, dan pengetahuan dengan p-value <0,05. Sedangkan variabel pendidikan dan riwayat kegiatan seks merupakan variabel konfonding. Ditinjau dari faktor paling dominan yang paling berhubungan dengan kejadian HIV/AIDS yaitu variabel penggunaan narkoba suntik dengan nilai p-value <0.0001 dan OR 38.613. dimana pada penelitian ini diartikan bahwa penggunaan narkoba suntik memiliki peluang sebesar 38.613 kali untuk terkena HIV/AIDS setelah dikontrol oleh beberapa variabel lainnya.

Pengetahuan yang buruk menyebabkan seseorang kurang memahami bahaya dari HIV/AIDS. Banyak hal yang tidak dipahami akan berdampak terkena HIV/AIDS ketika melakukan suatu kegiatan. Kurangnya wawasan seseorang tentang bagaimana dampak yang akan terjadi serta bagaimana pencegahan yang dilakukan untuk mencegah HIV/AIDS. Ketika orang dengan pengetahuan yang cukup baik lebih mampu memahami apa yang baik dan buruk dan mengerti apa saja yang dapat mengakibatkan terjadinya HIV/AIDS. Ketika orang yang memiliki pengetahuan yang baik, maka ia akan cenderung lebih menjaga kesehatannya dan pola hidupnya demi mencegah terjadi penyakit terkhusus HIV/AIDS. (Rachmawati, 2019)

Penggunaan narkoba suntik sangat besar peluangnya terkena HIV/AIDS dikarenakan penggunaan media jarum suntik untuk berbagi narkoba yang disuntikkan dan dilakukan secara berganti-gantian dengan jarum yang sama. Ketika memakai jarum suntik yang sama setelah dipakai orang lain itu dapat memicu penularan virus apabila salah satu mungkin ada yang sudah menjadi ODHA. Tingginya tingkat penularan HIV/AIDS karena penggunaan narkoba suntik secara bergantian sangat berdampak pada penyebaran HIV/AIDS yang sangat pesat. Beberapa waktu terbaru ini, banyak yang melaporkan bahwa kasus HIV/AIDS terus meningkat. Menurut Inggariwati dan Sudarto (2018), perilaku sharing jarum suntik 2,42 kali lebih berisiko terjadinya infeksi HIV pada kelompok penasun. (Rohmatullailah & Fikriyah, 2021)

Penggunaan narkoba suntik menjadi variabel paling dominan terhadap kejadian HIV/AIDS dikarenakan pada umumnya satu jarum suntik dipakai oleh 2 sampai 15 orang pengguna narkotika, berdasarkan hal ini WHO merekomendasikan program jarum dan alat suntik steril serta terapi substitusi opioid sebagai strategi

pengendalian HIV dikalangan penasun di Afrika sebagai program pengurangan dampak buruk (*harmreduction*). Agar terlindung dari HIV/AIDS penasun tidak boleh sekalipun menggunakan alat suntik bekas atau selalu menggunakan alat suntik baru. Tingginya kasus HIV/AIDS dikalangan Penasun tentunya meningkatkan risiko jarum bekas pakai telah digunakan oleh penderita HIV/AIDS sebelumnya, bahkan bukan hanya oleh satu orang penderita HIV/AIDS karena pemakaian bersama rata-rata oleh 2 – 15 orang, dengan kondisi tersebut, walaupun hanya sekali menggunakan jarum bekas pakai dapat dipastikan jarum tersebut telah terinfeksi HIV meskipun belum dapat dipastikan apakah langsung berkembang menjadi HIV/AIDS atau tidak. (Inggariwati & Ronoatmodjo, 2019).

Pembahasan Univariat

a. HIV/AIDS

Pada penelitian ini terlihat bahwa jumlah laki-laki yang tidak mengalami HIV/AIDS lebih banyak dibandingkan yang mengalami HIV/AIDS, yaitu tidak HIV/AIDS 66.7% dan yang mengalami HIV/AIDS 33.3%. *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) adalah virus yang melemahkan sistem kekebalan tubuh manusia. *Acquired Immuno Deficiency Syndroms* (AIDS) merupakan sekumpulan gejala yang timbul akibat sistem kekebalan tubuh melemah disebabkan oleh infeksi HIV. Puskesmas Simpurno mendapati pasien dengan jumlah terbesar yaitu didapat 18 kasus atau sekitar 16,8% HIV positif dari 107 orang yang melakukan tes HIV (Listina & Baharza, 2016)

b. Usia

Pada penelitian ini terlihat bahwa jumlah laki-laki memiliki usia beresiko lebih banyak dibandingkan yang memiliki usia

tidak beresiko, yaitu usia beresiko 68.6% dan yang memiliki usia tidak beresiko 31.4%. usia tidak beresiko mengalami penyimpangan homoseks di antara usia <15 dan >64 tahun. Sedangkan usia beresiko terdapat pada usia produktif. Usia produktif adalah usia dari 15 sampai 64 tahun. Hal ini dikaitkan dengan aktivitas yang tinggi pada usia ini membuat banyak usia produktif melakukan perilaku seksual. homoseksual pada usia produktif lebih aktif melakukan hubungan seksual karena pada usia ini homoseksual lebih banyak akses untuk mencari pasangan dan melakukan hubungan seksual kemudian akan cepat meningkatkan kejadian HIV/AIDS jika tidak dengan cara yang benar. (Abadi et al., 2019)

c. Pendidikan

Pada penelitian ini terlihat bahwa jumlah laki-laki memiliki pendidikan tinggi setara SMA lebih sedikit dibandingkan yang memiliki pendidikan rendah atau setara SMP, yaitu pendidikan tinggi setara 39.2% dan yang memiliki pendidikan rendah setara SMP 60.8%. Pada homoseksual yang pendidikan yang tinggi dapat mengetahui bahwa homoseksual tidak baik untuk kesehatan dan pada homoseksual ini mengetahui bahwa homoseksual tidak baik tidak menjalankan kehidupannya sebagai homoseksual. (Abadi et al., 2019).

d. Pekerjaan

Pada penelitian ini terlihat bahwa jumlah laki-laki pekerjaan tidak beresiko lebih banyak dibandingkan yang memiliki pekerjaan beresiko, yaitu pekerjaan tidak beresiko sebesar 58.8% dan yang memiliki pekerjaan beresiko sebesar 41.2%. Berdasarkan jenis pekerjaannya, dalam kurun waktu 12 tahun (2007-2018) kasus HIV/AIDS paling banyak diderita oleh karyawan dengan jumlah kasus 109 penderita. Jenis pekerjaan seperti tukang

parkir, pemulung, pramugara, operator karaoke, seniman, dan petani/nelayan menempati posisi terendah dengan jumlah penderita 1 kasus pada tiap jenis pekerjaan dalam kurun waktu 12 tahun terakhir. (Prमितasari & Aryani, 2018)

e. Pengetahuan

Pada penelitian ini terlihat bahwa jumlah laki-laki pengetahuan baik lebih banyak dibandingkan yang memiliki pengetahuan buruk, yaitu pengetahuan baik sebesar 69.9% dan yang memiliki pengetahuan buruk sebesar 30.1%. Pada kasus penderita HIV/AIDS yang memiliki pengetahuan baik dapat mengetahui bahayanya HIV/AIDS bagi kesehatan. Pengetahuan yang buruk dapat meningkatkan kejadian HIV/AIDS karena kurangnya wawasan yang dimiliki seseorang mengenai tanda dan gejala lalu pola hidup apa saja yang dapat menyebabkan HIV/AIDS.

f. Penggunaan narkoba suntik

Pada penelitian ini terlihat bahwa jumlah laki-laki tidak merupakan pengguna narkoba suntik lebih banyak dibandingkan yang memiliki riwayat pengguna narkoba suntik, yaitu tidak pernah menggunakan narkoba suntik sebesar 63.4% dan pengguna narkoba suntik sebesar 36.6%. Penggunaan narkoba dengan cara disuntikkan telah menjadi hal umum sejak akhir abad 20 bagi sekitar 5-10 juta di 125 negara. Penasun menjadi sangat berisiko karena obat tersebut langsung masuk ke dalam peredaran darah yang bisa saja terjadi kontaminasi dengan bahan kimia lainnya yang berdampak negatif pada tubuh. (Sawitri, 2018).

g. Riwayat kegiatan seks

Pada penelitian ini terlihat bahwa jumlah laki-laki yang memiliki riwayat seks berisiko lebih banyak dibandingkan yang memiliki riwayat kegiatan seks tidak

berisiko, yaitu riwayat kegiatan seks berisiko 54.9% dan riwayat seks tidak berisiko sebesar 45.1%. Banyak yang masih melakukan perilaku berhubungan seksual yang tidak aman/berisiko tinggi terinfeksi HIV, seperti dari usia pertama berhubungan seksual yang masih muda, tidak konsisten menggunakan kondom, dan berhubungan seksual dengan pasangan seksual lebih dari satu yang menjadi faktor risiko kejadian HIV. (Z et al., 2021)

Pembahasan Bivariat

a. Hubungan Antara Usia Dengan Kejadian HIV/AIDS Di Puskesmas Rawat Inap Simpur Tahun 2023

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 105 responden yang memiliki usia berisiko terkena HIV/AIDS sebanyak 30 orang atau 58.8% lebih sedikit dibandingkan dengan yang tidak terkena HIV/AIDS sebanyak 75 orang atau 73.5%. Kemudian dari 48 responden yang memiliki usia tidak berisiko yang terkena HIV/AIDS sebanyak 21 laki-laki atau 41,2% dan tidak terkena HIV/AIDS terdapat 27 orang atau 26.5%. Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji Chi-square pada derajat ke kemaknaan 95% ($\alpha = 0,05$) didapatkan nilai p value = 0.096 berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara usia dengan kejadian HIV/AIDS pada laki-laki Diwilayah Kerja Puskesmas Simpur. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa terdapat hubungan antara usia produktif dengan kejadian HIV/AIDS dimana terdapat peluang usia produktif 15-64 tahun untuk terkena HIV/AIDS sebesar 7,25 kali. (Rohmatullailah & Fikriyah, 2021). Namun pada penelitian lainnya juga mengatakan bahwa usia berisiko HIV/AIDS adalah rentang ≥ 50 tahun. (Sun et al., 2021) Usia yang sangat rentan untuk terkena HIV/AIDS adalah usia produktif.

Usia produktif itu dimulai dari usia 15 sampai 64 tahun. Untuk usia produktif sendiri dimana kebutuhan seksual sangat dibutuhkan dan menjadi kebutuhan penting. Pada usia muda tersebut mereka lebih sering bertemu di klub malam, sauna, dan karaoke. Hal ini banyak ditemukan dikalangan muda dan pelajar atau mahasiswa dan dapat disimpulkan bahwa homoseksual pada usia produktif lebih aktif melakukan hubungan seksual karena pada usia ini homoseksual lebih banyak akses untuk mencari pasangan dan melakukan hubungan seksual. Akibat dari hubungan seksual yang tidak pada tempatnya dan mungkin dilakukan sering akan meningkatkan kejadian HIV/AIDS. (Abadi et al., 2019).

b. Hubungan Antara Pendidikan Dengan Kejadian HIV/AIDS Di Puskesmas Rawat Inap Simpur tahun 2023

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 60 responden yang memiliki jenjang pendidikan SMA-perguruan tinggi terkena HIV/AIDS sebanyak 23 laki-laki atau 45.1. Kemudian dari 93 responden telah menyelesaikan pendidikan jenjang SD-SMP yang terkena HIV/AIDS sebanyak 28 laki-laki atau 54.9%. Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji Chi-square pada derajat ke kemaknaan 95% ($\alpha = 0,05$) didapatkan nilai p value = 0.299 atau $p = > 0,05$ artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan kejadian HIV/AIDS pada laki-laki Diwilayah Kerja Puskesmas Simpur. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan dengan kejadian HIV/AIDS. Penelitian tersebut mengatakan bahwa terdapat peluang sebesar 4,70 bagi yang pendidikannya rendah untuk terkena HIV/AIDS. (Rohmatullailah & Fikriyah, 2021) Pendidikan adalah jenjang untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan

wawasan baru. Semakin tinggi pendidikan yang dilalui oleh seseorang maka akan semakin luas wawasan yang didapatkan. Pendidikan yang tinggi atau setara SMA akan lebih memahami tentang bahaya HIV/AIDS bagi kesehatan sehingga lebih memahami dampak apa saja yang akan terjadi jika melakukan hal-hal yang dirasa akan mengakibatkan HIV/AIDS. Sedangkan jika pendidikan rendah menyebabkan wawasan yang kurang juga. Semakin kurangnya wawasan seseorang akibat rendahnya pendidikan yang ia tempuh akan mengakibatkan tidak memahaminya apa bahaya dari hidup yang kurang sehat dan dampak apa saja dari kegiatan memungkinkan kejadian HIV/AIDS sehingga akan kurangnya perhatian untuk mencegah HIV/AIDS pada dirinya sendiri atau pada masyarakat sekitar.(Aydin et al., 2015).

c. Hubungan Antara Pekerjaan Dengan Kejadian HIV/AIDS Di Puskesmas Rawat Inap Simpur tahun 2023

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 63 laki-laki yang pekerjaan beresiko terkena HIV/AIDS sebanyak 30 laki-laki atau 58.8%. Kemudian dari 90 laki-laki yang memiliki pekerjaan tidak beresiko yang terkena HIV/AIDS sebanyak 21 laki-laki atau 41.2%. Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji Chi-square pada derajat kemaknaan 95% ($\alpha = 0,05$) didapatkan nilai p value = 0.003 atau $p = < 0,05$ artinya H_0 diterima, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan kejadian HIV/AIDS pada laki-laki Diwilayah Kerja Puskesmas Simpur. Dari hasil penelitian ini menunjukkan Odds Ratio (OR) sebesar 2.987 (CI 95% 1.491-5.985) yang artinya laki-laki yang memiliki pekerjaan beresiko mempunyai peluang terkena HIV/AIDS sebanyak 2.987 kali dibandingkan dengan laki-laki yang memiliki pekerjaan tidak beresiko. Penelitian ini tidak sejalan dengan

penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa antara pekerjaan tidak memiliki hubungan dengan kejadian HIV/AIDS. Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa $p\text{-value} = 0.938 > 0.05$ yang berarti tidak terdapat hubungan antara pekerjaan dengan kejadian HIV/AIDS. Pekerjaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan materi berupa gaji atau upah uang. Pada pekerjaan yang diteliti adalah pekerjaan yang beresiko menularkan kejadian HIV/AIDS. Pada kasus HIV/AIDS, pekerjaan yang dapat memicu terjadinya HIV/AIDS adalah lingkup kerja yang didominasi oleh laki-laki. Ketika lingkup pekerjaan dan interaksi yang terjadi lebih banyak dengan laki-laki daripada perempuan akan meningkatkan kejadian homoseks. Kemudian ketika homoseks sudah menjalin hubungan dilingkup kerja maka mungkin akan berhubungan seks yang memicu terjadinya HIV/AIDS.

d. Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Kejadian HIV/AIDS Di Puskesmas Rawat Inap Simpur tahun 2023

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 46 laki-laki yang memiliki pengetahuan buruk terkena HIV/AIDS sebanyak 23 laki-laki atau 45.1%. Kemudian dari 107 laki-laki yang memiliki pengetahuan baik yang terkena HIV/AIDS sebanyak 28 laki-laki atau 54.9%. Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji Chi-square pada derajat kemaknaan 95% ($\alpha = 0,05$) didapatkan nilai $p\text{ value} = 0.005$ atau $p = < 0,05$ artinya H_0 diterima, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kejadian HIV/AIDS pada laki-laki Diwilayah Kerja Puskesmas Simpur. Dari hasil penelitian ini menunjukkan Odds Ratio (OR) sebesar 2.821 (CI 95% 1.372-5.802) yang artinya laki-laki yang memiliki pengetahuan buruk mempunyai peluang terkena HIV/AIDS sebanyak 2.821 kali

dibandingkan dengan laki-laki yang memiliki pendidikan baik. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa adanya hubungan antara pengetahuan dengan kejadian HIV/AIDS. Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa pengetahuan yang buruk dengan OR=3.32 kali lebih besar untuk terkena HIV/AIDS dibandingkan dengan pengetahuan baik. (Rohmatullailah & Fikriyah, 2021) Pengetahuan adalah suatu hasil dari rasa keingintahuan melalui proses sensoris, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang penting dalam terbentuknya perilaku terbuka atau *open behavior*. Pengetahuan atau *knowledge* adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek melalui panca indra yang dimilikinya. Pengetahuan itu suatu hal yang sangat penting dimiliki oleh seseorang. Semakin baik pengetahuan yang dimiliki maka akan semakin luas wawasan yang dimiliki seseorang dan pandangannya lebih baik dibandingkan dengan yang pengetahuannya buruk. Orang yang memiliki pengetahuan baik maka akan lebih paham hal apa saja yang benar dan salah serta akan tahu seberapa besarnya bahaya HIV/AIDS bagi kesehatannya. Ketika orang yang memiliki pengetahuan yang baik, maka ia akan cenderung lebih menjaga kesehatannya dan pola hidupnya demi mencegah terjadi penyakit terkhusus HIV/AIDS. (Rachmawati, 2019).

e. Hubungan Antara Penggunaan Narkoba Suntik Dengan Kejadian HIV/AIDS Di Puskesmas Rawat Inap Simpur tahun 2023

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 56 laki-laki yang memiliki riwayat penggunaan narkoba suntik terkena HIV/AIDS sebanyak 40 laki-laki atau 78.4%. Kemudian dari 97 laki-laki yang memiliki riwayat penasin terkena

HIV/AIDS sebanyak 11 laki-laki atau 21.6%. Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji Chi-square pada derajat kemaknaan 95% ($\alpha = 0,05$) didapatkan nilai p value = <0.0001 atau $p = <0,05$ artinya H_a diterima, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara riwayat penggunaan narkoba suntik dengan kejadian HIV/AIDS pada laki-laki di wilayah kerja Puskesmas Simpur. Dari hasil penelitian ini menunjukkan Odds Ratio (OR) sebesar 19.545 (CI 95% 8.317-45.932) yang artinya laki-laki yang memiliki riwayat penasun mempunyai peluang terkena HIV/AIDS sebanyak 19.545 kali dibandingkan dengan laki-laki yang tidak memiliki riwayat penasun. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa terdapat hubungan antara penggunaan narkoba suntik dengan kejadian HIV/AIDS dengan p -value=0,001 (p -value $>0,005$). (Susilowati et al., 2018) Penasun atau pengguna narkoba suntik sering disebut juga dengan IDU (Injecting Drug User) berarti individu pengguna obat-obatan terlarang (narkotika) yang digunakan dengan cara disuntikkan menggunakan alat suntik ke dalam aliran darah. Narkoba suntik adalah penyalahgunaan narkotika yang cara mengonsumsinya adalah dengan memasukkan obat-obatan berbahaya ke dalam tubuh melalui alat bantu jarum suntik. Penasun menjadi sangat berisiko karena obat tersebut langsung masuk ke dalam peredaran darah yang bisa saja terjadi kontaminasi dengan bahan kimia lainnya yang berdampak negatif pada tubuh (Sawitri, 2018). Penggunaan narkoba suntik merupakan kelompok yang sangat berisiko terhadap HIV/AIDS karena perilaku berbagi peralatan suntik narkoba secara bergantian menyebabkan penularan HIV/AIDS lebih tinggi dibandingkan dengan cara penularan lain. (Aydm et al., 2015; Jenkins et al., 2023).

f. Hubungan Antara Riwayat Seks Dengan Kejadian HIV/AIDS Di Puskesmas Rawat Inap Simpur tahun 2023

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 84 laki-laki yang memiliki riwayat kegiatan seks beresiko terkena HIV/AIDS sebanyak 35 laki-laki atau 68.6%. Kemudian dari 69 laki-laki yang memiliki riwayat kegiatan seks tidak beresiko yang terkena HIV/AIDS sebanyak 16 laki-laki atau 31.4%. Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji Chi-square pada derajat kemaknaan 95% ($\alpha = 0,05$) didapatkan nilai p value = 0.017 atau $p = <0,05$ artinya H_a diterima, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara riwayat kegiatan seks dengan kejadian HIV/AIDS pada laki-laki di wilayah kerja Puskesmas Simpur. Dari hasil penelitian ini menunjukkan Odds Ratio (OR) sebesar 2.366 (CI 95% 1.166-4.801) yang artinya laki-laki yang memiliki riwayat kegiatan seks beresiko mempunyai peluang terkena HIV/AIDS sebanyak 2.366 kali dibandingkan dengan laki-laki yang tidak memiliki riwayat kegiatan seks beresiko. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa terdapat hubungan antara riwayat kegiatan seks beresiko dengan kejadian HIV/AIDS. Dimana pada penelitian sebelumnya mengatakan bahwa perilaku seks beresiko pada LSL memiliki peluang 13 kali lebih besar untuk terkena HIV/AIDS. (Z et al., 2021) Riwayat kegiatan seks adalah kegiatan seks yang pernah dilakukan oleh seseorang. Dimana pada penelitian ini riwayat seks yang beresiko saat berhubungan seks dilakukan oleh sesama jenis yaitu sesama laki-laki. Tingginya tingkat HIV/AIDS yang akan terjadi ketika hubungan seks tidak dilakukan dengan benar dan dengan pasangan yang berganti-ganti tanpa menggunakan pengaman. Pada beberapa pasangan saat melakukan hubungan seks

banyak yang menggunakan kekerasan. Alasan seseorang melakukan aktivitas seksual seperti melakukan kekerasan baik fisik dan seksual saat berhubungan seksual adalah untuk mendapatkan sensasi baru berhubungan seksual selain itu godaan dan mendapatkan bayaran menyebabkan perilaku hubungan seksual mereka menjadi tidak aman dan berisiko terinfeksi IMS seperti sifilis maupun HIV (Aydın et al., 2015; Z et al., 2021).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kejadian HIV/AIDS adalah suatu penyakit yang disebabkan oleh beberapa faktor. Pada penelitian ini didapatkan bahwa variabel pekerjaan, pengetahuan, penggunaan narkoba suntik, dan riwayat kegiatan seks memiliki hubungan dengan kejadian HIV/AIDS. Setelah dilakukan analisis multivariat untuk mengetahui variabel apa yang paling dominan didapatkan bahwa penggunaan narkoba suntik menjadi faktor paling berpengaruh terhadap kejadian HIV/AIDS. Sedangkan beberapa variabel lainnya seperti pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, dan riwayat kegiatan seks menjadi variabel konfonding. Demi mencegah dan mengurangi tingkat penularan HIV/AIDS di masyarakat, diharapkan tenaga kesehatan di puskesmas serta keluarga dan lingkungan masyarakat diharapkan memberikan edukasi serta perhatian lebih agar mengurangi dampak kejadian HIV/AIDS dimasyarakat

DAFTAR PUSTAKA

Abadi, G. S., Muhaimin, T., Lita, L., Nurlisis, N., Riva'i, S. B., & Fahmi, M. M. (2019). Perilaku Berisiko Hiv/Aids Pada Remaja Sma Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Harapan Raya Pekanbaru Tahun 2018. *Photon: Jurnal Sain Dan Kesehatan*, 9(2), 35–47. <https://doi.org/10.37859/jp.v9i2.980>

Anggina, Y., Lestari, Y., & Zairil. (2019). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Penanggulangan HIV/AIDS di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Padang Pariaman Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8(2), 385. <https://doi.org/10.25077/jka.v8.i2.p385-393.2019>

Aydın, Ö. A., Kumbasar Karaosmanoğlu, H., Sayan, M., İnce, E. R., & Nazlıcan, Ö. (2015). Seroprevalence and risk factors of syphilis among HIV/AIDS patients in Istanbul, Turkey. *Central European Journal of Public Health*, 23(1), 65–68. <https://doi.org/10.21101/cejph.a4001>

Dewi, N. I. P., Rafidah, & Yuliasuti, E. (2022). Studi Literatur Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian HIV/AIDS Pada Wanita Usia Subur (WUS). *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(1), 4583–4590.

Dwindani, A. T., Putri, P. M., Nitiprodjo, A. H., & Kusumawati, A. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Tingkat Perekonomian Dengan Perilaku Pencegahan Transmisi HIV/AIDS Pada Ibu Rumah Tangga di Kelurahan Mersi, Kecamatan Purwokerto Timur, Kabupaten Banyumas. *Jurnal Medika Udayana*, 11(7), 18–23.

Inggariwati, I., & Ronoatmodjo, S. (2019). Faktor Risiko yang Berhubungan Dengan Infeksi HIV pada Pengguna Napza Suntik (Penasun) di DKI Jakarta Tahun 2013 - 2014. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*, 2(2). <https://doi.org/10.7454/epidkes.v2i2.3012>

Jenkins, W. D., Friedman, S. R., Hurt, C. B., Korthuis, P. T., Feinberg, J., Del Toro-Mejias, L. M., Walters, S., Seal, D. W., Fredericksen, R. J., Westergaard, R., Miller, W. C., Go, V. F., Schneider, J., & Giurcanu, M. (2023). Variation in HIV Transmission Behaviors Among People Who Use Drugs

- in Rural US Communities. *JAMA Network Open*, 6(8), e2330225. <https://doi.org/10.1001/jamanetworkopen.2023.30225>
- Ladyani, F., & Kiristianingsih, A. (2019). Hubungan Antara Jumlah CD4 Pada Pasien Yang terinfeksi HIV / AIDS Dengan Infeksi Oportunistik di Rumah Sakit Umum Abdul Moeloek Bandar Lampung Tahun 2016. *JK Unila*, 3(1), 34–41.
- Listina, F., & Baharza, S. N. (2016). Hubungan pengetahuan dan sikap Isl terhadap upaya pencegahan HIV & AIDS di Puskesmas Simpung Kota Bandar Lampung. *Malahayati Nursing Journal*, 15(1), 165–175. <https://core.ac.uk/download/pdf/196255896.pdf>
- Pramitasari, R., & Aryani, L. (2018). Prevalensi Kasus Aids Pada Pekerja Di Kota Semarang - Analisis Data Sekunder Prevalence Of Aids Among Workers In Semarang -Secondary Data Analysis Penelitian Husnul Umam menyatakan Kesehatan Kota Semarang mengenai Penderita AIDS di Kota Semarang. *J. Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 13(1), 13–17.
- Rachmawati, C. (2019). *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*.
- Rohmatullailah, D., & Fikriyah, D. (2021). Faktor Risiko Kejadian HIV Pada Kelompok Usia Produktif di Indonesia. *Jurnal Biostatistik, Kependudukan, Dan Informatika Kesehatan*, 2(1), 45. <https://doi.org/10.51181/bikfokes.v2i1.4652>
- Sawitri, H. (2018). Faktor Lingkungan Tempat Tinggal Yang Berhubungan Dengan Berhenti Pakai Narkoba Suntik. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Malikussaleh*, 1(2), 1. <https://doi.org/10.29103/averrous.v1i2.396>
- Sun, C., Li, J., Liu, X., Zhang, Z., Qiu, T., Hu, H., Wang, Y., & Fu, G. (2021). HIV/AIDS late presentation and its associated factors in China from 2010 to 2020: a systematic review and meta-analysis. *AIDS Research and Therapy*, 18(1), 1–14. <https://doi.org/10.1186/s12981-021-00415-2>
- Susilowati, T., Sofro, M. A., & Bina Sari, A. (2018). Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Kejadian Hiv/Aids Di Magelang. *Prosiding Seminar Nasional Komunikasi Publik Dan Dinamika Masyarakat Lokal Seminar Nasional Rekam Medis Dan Informasi Kesehatan*, 85–95.
- Z, L. H. H., Rahmawati, Y. W., & Djalilah, G. N. (2021). Hubungan Perilaku Seksual Berisiko dengan Kejadian HIV / AIDS pada Laki seks Laki. *Jurnal Implementa Husada*, 2(1).
- Nugraha, Fidel Rama, dkk., Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian HIV/AIDS